

## BAB 2

### SOFT POWER CHINA

Sejak masa kuno, China sudah dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah dan kebudayaan negaranya. Sekalipun dalam beberapa periode waktu pernah terjadi pemusnahan besar-besaran terhadap karya sastra dan filsuf, akan tetapi hal ini tidak melenyapkan penghargaan masyarakat China terhadap warisan sejarah dan budaya mereka yang tinggi.

Meningkatnya perekonomian China yang telah mencapai tingkatan luar biasa, tidak hanya memberikan harapan dan perkembangan negara ke arah yang lebih baik, tetapi juga mendatangkan rintangan yang tidak sedikit. Guna mencapai stabilitas negaranya, China masih terus berupaya untuk melanggengkan posisinya di dunia internasional. Dan kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh negara ini diletakkan atas dasar prinsip perdamaian dan harmonisasi dunia.

Maka, sesuai dengan prinsip dasar kebijakan tersebut, China mencari cara-cara yang tidak mengedepankan kekerasan dan peperangan, Negara ini lebih menjunjung tinggi cara-cara yang lembut dan persuasif. Menyadari betapa tingginya nilai sejarah dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya, dan seiring dengan pembangunan dan perkembangan konsep *soft power*, China kemudian menetapkan kebudayaan sebagai salah satu sumber utama dari *soft power* negaranya.

Bagian ini akan secara khusus membahas perkembangan negara China di dunia global yang membawa tantangan bagi negara ini untuk terus berinovasi mengembangkan *soft power*, terutama dalam hal budaya. Bagian ini juga akan menjabarkan dasar dan signifikansi kebudayaan ditetapkan sebagai *soft power* China serta *soft power* China di Indonesia.

## 2.1. Sejarah Modern China (1949 – sekarang)

Perkembangan ekonomi China yang begitu cepat dalam rentang waktu 30 tahun sering dituliskan para analis sebagai salah satu kisah sukses pembangunan ekonomi pada masa modern. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan Deng Xiaoping yang memutuskan untuk membuka China seluas-luasnya pada dunia internasional.

Desember 1978, di hadapan Kongres Umum Partai ketiga belas, Deng Xiaoping membawa impian China menuju dunia internasional. Setelah kegagalan "wenhua dageming" (文化大革命) atau Revolusi Kebudayaan yang membawa China jatuh dalam jurang keterpurukan berakhir dua tahun sebelumnya, gerakan yang dinamakan "gaige kaifang" (改革开放) atau Reformasi Keterbukaan ini diharapkan dapat memberikan perubahan positif bagi kehidupan rakyat China.

能让一个人口众多的民族在极短时间内来个 180 度大转弯，就如同让航空母舰在硬币上转圈，难以置信。

*Terjemahan bebas.* Seorang diri dalam waktu sesingkat mungkin merubah sebuah masyarakat 180 derajat, sama seperti mengharapkan kapal induk ruang angkasa berputar di atas sebuah koin logam, sangat sulit dipercaya<sup>1</sup>.

Tulisan di atas merefleksikan ketidakpercayaan dari khalayak ramai akan kepercayaan diri Deng Xiaoping pada rencana keterbukaan yang diyakini akan membawa China menuju kesuksesan. Akan tetapi, Deng Xiaoping, pada saat itu menjabarkan sebuah pernyataan:

我们的改革不仅在中国，而且在国际范围内也是一种试验，我们相信会成功。如果成功了，可以对世

<sup>1</sup> Salah satu contoh tulisan yang terdapat di dalam artikel majalah Time, edisi akhir tahun 1978.

界上的社会主义事业和发达国家的发展提供某些经验。

*Terjemahan bebas.* Revolusi kita tidak hanya terjadi di China, tetapi juga disaksikan luas oleh dunia internasional. Kami percaya bahwa kami akan berhasil. Dan jika berhasil, dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi perkembangan Sosialisme dan negara-negara yang belum berkembang.

Tiga puluh tahun kemudian, perkembangan China yang begitu signifikan telah merubah banyak prediksi para ahli masa lalu. Negara yang memiliki penduduk seperlima dari total penduduk dunia ini telah mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata 10 persen pertahun dan menjadikan negara China sebagai salah satu keajaiban dalam sejarah dunia.

Saat ini, China telah berkembang menjadi sebuah negara dengan sistem ekonomi yang sangat kapitalis, moderen dan global. Reformasi Ekonomi pada tahun 1978 telah menjadikan China sebagai salah satu negara tujuan terbesar FDI (Foreign Direct Investment) dunia dan juga memiliki hubungan yang penting di dalam rantai persediaan dunia. Dari sebuah negara yang begitu terpuruk ekonominya, berpindah menjadi peringkat ke-empat dunia tingkat pertumbuhan ekonomi paling cemerlang di dunia<sup>2</sup>. Bahkan beberapa ahli percaya bahwa China merupakan tantangan yang serius bagi Amerika Serikat untuk menjadi negara pemimpin dunia.

Sejak tahun 1978 hingga tahun 2008, GDP China rata-rata meningkat 9,8%, lebih cepat 6,8% dari tingkat pertumbuhan ekonomi dunia dalam kurun waktu yang sama. Dari tahun 1980 hingga 2008, perekonomian China tumbuh 14 kali lipat<sup>3</sup>. Hal ini menjadikan China sekarang sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia.

<sup>2</sup> *Zhongguo Weilai Zouxian: Jujiao Gaocheng Juece yu Guojia Zhanlue Buju.* 2009. Lih, hlm. 27.

<sup>3</sup> Wayne M. Morison, *China Economic Condition*, CRS Report for Congress, 9 Maret 2009

**Tabel 2.1**  
**Perkembangan tingkat perekonomian beberapa negara**  
**dan wilayah penting di dunia periode 1978-2008**

Dihitung dalam %

Negara dan Wilayah	1978	1979	1990	2000	2006	2007	Rata-rata tingkat pertumbuhan
Statistik dunia	4.4	4.2	2.9	4.1	3.9	3.8	3.0
AS	5.6	3.2	1.9	3.7	2.9	2.2	2.9
Uni Eropa	3.1	3.9	3.6	3.9	2.7	2.6	2.2
Jepang	5.3	5.5	5.2	2.9	2.2	2.1	2.4
China	11.7	7.6	3.8	8.4	11.6	11.9	9.8
Hongkong	8.5	11.6	3.9	8.0	7.0	6.4	5.6
Korea	9.3	6.8	9.2	8.5	5.1	5.0	6.4
Singapura	8.5	9.4	9.2	10.1	9.4	7.7	7.1
Malaysia	6.7	9.3	9.0	8.9	5.9	5.7	6.2
India	5.7	-5.2	5.5	4.0	9.7	9.0	5.7
Rusia			-3.0	10.0	7.4	8.1	1.1 <sup>4</sup>
Brazil	3.2	6.8	-4.3	4.3	3.7	5.4	2.7

*Sumber : Badan Statistik Bank Dunia*

Dari data di atas, dapat dilihat rata-rata tingkat pertumbuhan beberapa negara di dunia selama periode tahun 1978-2007 mengalami peningkatan perekonomian yang tinggi, seperti Jepang pada masa setelah perang dunia kedua, selama 19 tahun terus mencatat tingkat pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata 9,2% pertahun. Singapura juga pernah mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 20 tahun dengan rata-rata 9.9% pertahun. Hongkong mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi selama 21 tahun dengan rata-rata pertahun mencapai 8.7%. Taiwan juga mengalami hal serupa yang mencatat pertumbuhan ekonomi tinggi sepanjang 26 tahun dengan rata-rata mencapai 9,5% pertahun<sup>5</sup>.

Sejak diumumkannya Reformasi Keterbukaan, China telah mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 30 tahun secara berturut-turut. Satu-satunya negara yang bisa menyamai prestasi China

<sup>4</sup> Dilihat dari rata-rata tahun 1989-2007.

<sup>5</sup> *Zhongguo Weilai Zouxiang: Jujiao Gaocheng Juece yu Guojia Zhanlue Buju*. 2009. Lih, hlm. 36-38.

adalah Korea yang juga mencatat pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 30 tahun dengan rata-rata 8.5% pertahun.

Dari data yang sama dari Bank Dunia juga dapat dilihat bahwa sejak tahun 1978 hingga 2007, tingkat perkembangan sumber daya manusia (SDM) China juga mencatat peningkatan sebanyak 9 kali lipat, pendapatan perkapita tiap daerah meningkat sebanyak lima kali lipat<sup>6</sup>.

Perdagangan dan investasi asing memainkan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi negeri yang begitu signifikan. Ellen L. Frost dalam artikel "*Promise or Threat? China's Commercial Diplomacy in Asia*" mencatat bahwa di akhir tahun 1990, total Foreign Direct Investment (FDI) yang masuk ke China adalah yang ketiga terbesar dari total FDI di seluruh negara-negara berkembang. Tercatat sebesar 2,7 persen dari total 9,7 persen rata-rata GDP China berasal dari FDI. Pada tahun 2003, total FDI yang masuk ke China adalah sebesar US\$54 miliar, jauh mengungguli AS yang hanya mencatat sebesar US\$40 miliar. Sebanyak 23.500.000 lapangan pekerjaan tercipta dari sektor ini dan lebih dari 20,7 persen total pajak negeri berasal dari perusahaan investasi asing yang berada di China pada tahun 2005.

Pada tahun 2004, total dari nilai perdagangan produk-produk China meningkat dua kali lipat. Hal ini menjadikan China sebagai negara kedua eksportir terbesar dan importir ketiga terbesar di dunia<sup>7</sup>. Lebih dari setengah volume perdagangan dilakukan oleh badan-badan investasi asing. Sepanjang tahun 2006 sendiri, sebanyak 594,445 perusahaan investasi asing terdaftar dengan lebih dari 480 perusahaan multinasional teratas dunia memasuki negara tersebut. Pada tahun 2008 total FDI yang masuk ke negara tersebut sebesar US\$ 92 milyar. China kini tercatat sebagai negara tujuan FDI terbesar ketiga di dunia.

Dengan mengkombinasikan surplus perdagangan, aliran FDI dan pembelian ber-skala besar dari mata uang asing telah menjadikan China memegang pertukaran asing terbesar dengan total US\$ 1,9 milyar di akhir 2008. Lebih spesifik, China memproduksi 70 persen total mainan dunia

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Wayne M. Morison, *China Economic Condition*, CRS Report for Congress

dan 10 persen dari total peralatan telekomunikasi perusahaan dunia. Dan sekitar 60-70 persen dari total produksi di ekspor untuk kebutuhan asing<sup>8</sup>.

Meskipun krisis Finansial Global memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian dunia, pada tahun 2009 pertumbuhan GDP negara China masih tercatat sebesar 8,9 persen pada kuartal ketiga, meningkat dari 7,9 persen pada kuartal kedua. Banyak peneliti juga meramalkan bahwa perekonomian akan mulai melambat atau bahkan menurun tajam pada tahun 2009. Jutaan pekerja telah dilaporkan kehilangan pekerjaan mereka dan hal ini merupakan titik utama perhatian pemerintah China yang melihat pertumbuhan ekonomi yang sehat merupakan hal yang sangat penting untuk menata stabilitas nasional.

Ketika pada tahun 1989 Deng Xiaoping mengucapkan ”strategi 28 aksara”<sup>9</sup>, kata-kata tersebut masih menjadi pegangan bagi para petinggi China hingga sekarang. Strategi ini kemudian diwujudkan dalam serangkaian kebijakan. Pada tahun 2001, China resmi menjadi anggota World Trade Organization (WTO)<sup>10</sup> setelah sebelumnya terdaftar sebagai anggota Asia Pacific Economic Cooperation (APEC), South Africa Regional (SACU), South America Regional, mendirikan Shanghai Cooperation Organization (SCO), ASEAN Regional Forum (ARF), ASEAN-Europe Meeting (ASEM) dan lain-lain. Dalam lingkup kawasan Asia Pasifik, China sejak Oktober 2004 telah menjadi sahabat ASEAN<sup>11</sup>.

Memasuki abad ke dua puluh satu, China telah berhasil membangun ekonominya dengan laju pertumbuhan yang mengagumkan. Ekspor China membanjiri dunia, bahkan Amerika Serikat mengalami

<sup>8</sup> Ellen L. Frost dalam artikel *“Promise or Threat? China’s Commercial Diplomacy in Asia.*

<sup>9</sup> Ke-28 aksara tersebut adalah, 冷静观察 (leng jing guan cha) ——稳住阵脚 (wen zhu zhen jiao) ——沉着应付 (chen zhe ying fu) ——韬光养晦 (tao guang yang hui) ——善于守拙 (shan yu shou zhuo) ——绝不当头 (jue bu dang tou) ——有所作为 (you suo zuo wei). Terjemahan bebas ke-28 aksara ini adalah: perhatikan dan analisis dengan tenang—stabilkan posisi—hadapi dengan percaya diri—sembunyikan kemampuan—pandai bersikap “merendah” —jangan memimpin—berikan kontribusi. Strategi “28 aksara” ini dirumuskan dalam “si bu liang chao” atau “empat jangan dan dua lepaskan” yaitu: jangan mengibarkan bendera sosialisme, jangan memimpin, jangan berkonfrontasi, jangan cari musuh, lepaskan dari ideology dan lepaskan diri. Lih Merangkul China, hlm 41.

<sup>10</sup> WTO merupakan lembaga dunia terakhir yang belum dimasuki oleh China.

<sup>11</sup> Diresmikan dengan ditandatanganinya *Strategic Partnership for Peace and Prosperity* pada pertemuan puncak ASEAN di Bali.

defisit perdagangan yang terus membesar dengan negara ini. Cadangan devisa China terus menanjak dari tahun ke tahun dan pada akhir tahun 2008 telah mendekati angka AS\$ 2 triliun. Di samping itu, investasi China juga menjelajahi seluruh bagian dunia. Sehingga ketika Olimpiade berlangsung di Beijing pada Agustus 2008, kekuatan China benar-benar tidak dapat dipandang sebelah mata. China telah menduduki posisi yang amat penting di dunia internasional.

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi China, sistem dunia internasional pun mengalami perubahan yang cukup besar. Sejak berakhirnya perang dingin, perekonomian dunia secara global terus meningkat secara cepat. Banyak perekonomian negara lain yang ikut terdorong. Kemajuan teknologi, perkembangan informasi, lalu lintas pegawai, meningkatnya transparansi pemerintah, bertambah eratnya kerjasama perekonomian antar negara selain mampu menanggulangi krisis perang, di sisi lain juga meningkatkan konflik politik antar negara.

Di sisi lain, titik perhatian dunia saat ini telah bergeser. Jika di masa lalu untuk mengukur dan menentukan negara terkuat terutama dilihat dari kapasitas militer yang dimilikinya, kemampuan/pengaruh berbicara di tingkat internasional, juga keteguhan untuk menguasai negara lain. Di masa kini, yang dilihat adalah seberapa banyak negara persekutuan, pengaruh pertumbuhan ekonomi negaranya terhadap negara lain, kebijakan dan sikap terhadap luar negeri, tingkat kesehatan masyarakat, bahkan tingkat moral masyarakatnya<sup>12</sup>. Kebesaran sebuah negara tidak lagi terletak pada seberapa besar kekuatan militer atau kepemilikan kekayaan materi sebuah negara, akan tetapi terletak pada pengaruhnya untuk mempengaruhi reaksi pihak lain akan sebuah fenomena yang sedang terjadi di dunia global.

Terlebih lagi pada masa setelah perang dingin, dimana perubahan besar terjadi di lingkup internasional, Amerika Serikat bukan lagi satu-satunya negara adidaya yang dapat dijadikan acuan tunggal di dunia. Pada masa kini, tidak ada lagi negara yang dapat benar-benar disebut sebagai

---

<sup>12</sup> *Zhongguo Weilai Zouxiang: Jujiao Gaocheng Juece yu Guojia Zhanlue Buju*. 2009. Lih, hlm. 46.

negara *superpower*<sup>13</sup> dan kekuatan militer yang besar bukanlah segalanya, tragedi 9/11 adalah wujud nyata dari perubahan besar ini.

Hal ini memiliki pengaruh tersendiri bagi China. Perkembangan ekonomi China yang signifikan menjadikan posisi China di level internasional semakin diperhitungkan. Kebangkitan ekonomi China bagaikan sebuah representasi kemajuan negara-negara yang dulu sering disebut sebagai negara dunia ketiga. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi China yang mengesankan, tidak memungkinkan negara-negara lain juga dapat melakukan hal serupa. China, menjadi harapan kebangkitan banyak negara lainnya.

Meskipun demikian, kebangkitan China tidak hanya mendatangkan harapan positif. Di sisi lain, muncul juga berbagai pandangan dan penilaian. Diskusi dan perdebatan yang membahas mengenai fenomena kemajuan China mulai memenuhi ruang terbuka. Banyak yang menyanjung, namun tidak sedikit pula yang menyangsikan, termasuk yang menilai bahwa kebangkitan China justru merupakan ancaman. Bangkitnya China akan menggeser posisi negara-negara dalam sistem internasional dan berkembangnya paham "*China Threat Theory*" di dunia adalah contoh nyata dari hal ini.

Semakin berpengaruh suatu negara di dunia, akan semakin kuat dan tinggi posisi negara tersebut di hadapan negara lainnya. Semakin kuat posisi sebuah negara di hadapan negara lainnya, tentu akan memudahkan pemerintah negara tersebut untuk mencapai kepentingan nasional negaranya di tingkat internasional. China sudah sejak awal memahami dan berusaha keras untuk mewujudkan misi yang kemudian dituangkan dalam sebuah konsep hubungan luar negeri yang mencerminkan prinsip kebijakan luar negeri yang dijalankan negara tersebut. Menyadari besarnya pengaruh pandangan masyarakat internasional terhadap posisi dan keberadaan sebuah negara di dunia, China mulai menyusun berbagai upaya untuk mendapatkan kepercayaan publik dan meningkatkan pengaruh di dunia internasional.

---

<sup>13</sup> Negara Superpower disini dimaksudkan pada sebuah negara tunggal besar yang kekuatan *hard powernya* (militer) tidak dapat dibandingkan dengan negara lain.



Sekalipun ekonomi dan perdagangan yang menjadi titik penting dalam pertumbuhan negara China selama tiga dasawarsa terakhir telah menempatkan China berada pada jalur perdagangan global yang amat mendunia. Namun untuk mempertahankan dan terus mengembangkan pengaruh China di dunia internasional, sesuai dengan pernyataan Deng Xiaoping, China harus berada dalam kondisi "siap tempur" menghadapi "peperangan yang sengit"<sup>14</sup>.

Jiang Zemin pada pertengahan tahun 1990an menyatakan: "*great diplomacy under the global climate of one superpower, several great power.*" Pernyataan ini mengindikasikan bahwa China harus menjalin kerja sama dengan kekuatan besar lainnya di dunia seperti Rusia, Jepang dan Uni Eropa. Hal ini penting untuk mentransformasi "*unipolar world order*" (yang di dominasi oleh Amerika Serikat) menjadi "*multipolar world order*". Dan, cara utama yang ditempuh China adalah melalui diplomasi. Khusus untuk Amerika Serikat diterapkan kebijakan "hindari konfrontasi dan cari peluang kerjasama"<sup>15</sup>.

Presiden Hu Jintao, sesuai dengan jalan yang telah dirintis oleh pendahulunya, pada tahun 2002 mensosialisasikan tujuan strategis jangka panjang China yang berorientasi pada bangkitnya perdamaian (*heping jueqi*, 和平崛起), pembangunan perdamaian (*heping fazhan*, 和平发展), dan pembangunan dunia yang harmonis (*hexie shijie*, 和谐世界). China hendak menunjukkan pada dunia bahwa negara ini akan mengutamakan kesejahteraan untuk mempertahankan kepentingan nasional China di pentas internasional.

Akan tetapi, masih membekas segar dalam ingatan tragedi yang menewaskan ribuan mahasiswa di lapangan Tiananmen, Beijing pada tahun 1989. Dalai Lama, pemimpin tradisional Tibet juga memenangkan simpati dan hati masyarakat internasional. China sendiri masih sering menjadi fokus pemberitaan utama mengenai kekerasan dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)<sup>16</sup>. Permasalahan utama dengan Tibet

<sup>14</sup> Zainuddin Djafar. Lih Merangkul China, hlm 81.

<sup>15</sup> Willy Lam. *Far Eastern Economic Review*; May 2009; 172.

<sup>16</sup> Kerry Brown. *Far Eastern Economic Review*; Jul/Aug 2007; 170

dan Taiwan tidak mampu menarik simpati dunia terhadap China dan ini merupakan masalah besar bagi negara tersebut.

Karenanya, China sangat memperhatikan dengan hati-hati setiap kebijakan dan tindakan yang diambil berkaitan dengan hubungan luar negeri. China yang sadar akan kondisi dan potensi perdagangan dunia, menyiapkan antisipasi yang tidak hanya sebatas kebijakan heroik dan ideologis, akan tetapi menetapkan kebijakan yang jauh lebih rasional, pragmatis dan mudah serta cepat beradaptasi dalam lingkungan kompetisi yang tajam.

Para pembuat kebijakan di China sendiri meletakkan perhatian utama pada pembentukan citra negara di dunia. China sangat sensitif dengan persepsi asing terhadap dirinya dan hal ini berdampak pada perumusan kebijakan luar negeri. Penilaian terhadap kinerja diplomat dan persepsi negatif dari situasi domestik China juga sering disebut dan dikutip dalam artikel-artikel pers China<sup>17</sup>. Kantor Informasi Dewan Negara juga dengan hati-hati mengikuti dan mengevaluasi liputan media asing mengenai pembangunan China dan bertanggung jawab atas pemberitaan negatif yang terbit dalam media-media barat.

Menurut Chen Xiangyang, ahli strategi dari *China Institute of Contemporary International Relations*, China ingin menggantikan poin-poin lama dalam lingkup geopolitik global. Beliau menyatakan bahwa China ingin untuk memperjelas suaranya, mengamankan citra dan menyebarkan kepentingan nasional China dan salah satu contoh nyatanya adalah dengan kesertaan China dalam pertemuan G20. Profesor Yan Xuetong dari Qinghua University juga mengemukakan hal serupa, beliau menyatakan bahwa selama periode globalisasi, lingkup kompetisi tidak hanya lagi tentang tanah, sumber daya atau pasar akan tetapi berkembang menjadi pembuatan aturan, penentuan regulasi, norma dan kebiasaan<sup>18</sup>. China ingin memainkan peran untuk membangun aturan-aturan dan norma.

---

<sup>17</sup> Ingrid d'Hooghe, *The Rise of China's Public Diplomacy*. Hlm. 18

<sup>18</sup> Ingrid d'Hooghe. *The Limits of China's Soft Power in Europe*. Hlm. 7

Men Honghua, seorang peneliti di Central Party School mengidentifikasi tiga tahapan dari proses kebangkitan China, yaitu: Pertama, pada tahun 2010, membangun posisi terdepan di Asia Timur (*zhudaoxing diwei*, 主 尊 性 地 位 ) yang disimbolisasi oleh peresmian penyelenggaraan China-ASEAN Free Trade. Kedua, pada tahun 2020, China akan mengambil peranan pemimpin "*quasi-world power*" (*zhun shijie daguo*, 准 世 界 大 国 ) di wilayah Asia Pasifik dan ketiga, pada tahun 2050 akan China akan berkembang ke arah "*world-level power*" (*shijiexing daguo*, 世 界 性 大 国)<sup>19</sup>.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi, kepentingan nasional yang harus dicapai, pembentukan opini publik tentang China dan hal-hal kompleks lainnya yang harus dihadapi dan diatasi, menjadikan China memilih untuk mengembangkan penggunaan *soft power* negaranya, tidak hanya pada lingkup domestik tetapi juga pada lingkup internasional. China meyakini bahwa selain *hard power*, *soft power* juga merupakan elemen penting yang dapat mendukung tercapainya tujuan akhir China dalam upaya pemenuhan kepentingan nasional negaranya. *Soft power* adalah jalan bagi China untuk memajukan agendanya baik di lingkup domestik maupun internasional, menjaga Beijing dari kritik dan untuk meningkatkan posisi China di dunia internasional.

---

<sup>19</sup> Men Honghua, "Zhongguo ruan shili pinggu baogao, xia" (Report on the analysis of China's soft power, part 2), Lih. The Concept of Soft Power in China's Strategic Discourse. Hlm. 5.

## 2.2. Perkembangan Soft Power di China

“失去硬实力，软实力是无源之水；  
失去软实力，硬实力淬不出锋芒”

Terj bebas. Kehilangan *hard power*, *soft power* bagaikan air tanpa sumber; kehilangan *soft power*, *hard power* bagaikan ujung tombak yang jadi.

Ketika Joseph Nye pertama kali memperkenalkan istilah *soft power* di dunia, China merupakan salah satu dari banyak negara yang mengambil perhatian serius terhadap perkembangan *soft power*. Sebagaimana telah dikemukakan pada sub-bagian sebelumnya, China terus berupaya untuk membentuk persepsi dan citra baik dunia terhadap negaranya dan *soft power* adalah salah satu cara utama yang digunakan oleh China.

Pembahasan mengenai *soft power* sering diangkat ke dalam dokumen-dokumen dan pidato para pimpinan tertinggi China. Peng Fuchun, deputi Kongres Nasional Rakyat (National People's Congress) menyatakan: "*we should never underestimate the importance of building soft power as economic miracle is only one side of China's rising in the world area.*"<sup>20</sup> Yang mana secara bebas dapat diterjemahkan menjadi China tidak seharusnya meremehkan pentingnya pembangunan *soft power* sebagai keajaiban ekonomi hanya di satu sisi perkembangan China di dunia. Dalam hal ini ditekankan bahwa China memperluas penggunaan dari budaya, pendidikan dan diplomasi untuk meningkatkan daya tariknya di seluruh dunia<sup>21</sup>.

Sekretaris Jendral PKC yang juga menjabat sebagai Presiden RRC, Hu Jintao sendiri secara khusus menekankan *soft power* dalam laporannya di hadapan Kongres Partai ke 17. Beberapa lembaga pemerintahan seperti Kementrian, Kantor Informasi Dewan Negara dan Konferensi Konsultasi Politik RRC (Chinese People's Political Consultative Conference)

<sup>20</sup> Soft Power : A New Focus at China's Two Sessions, National People's Congress, People's Republic of China, URL: [www.npc.gov.cn](http://www.npc.gov.cn)

<sup>21</sup> V. R. Raghavan dalam "Soft Power In The Asia Pacific". V. R. Raghavan adalah penasehat dari Delhi Policy Group.

mendiskusikan cara-cara untuk menerapkan *soft power* China dalam bentuk diplomasi publik. Debat akademis tentang *soft power* dan strategi diplomasi publik secara cepat telah meluas dan diperdalam dalam periode beberapa tahun terakhir. Para akademisi China bekerja keras untuk memperkenalkan dan mengevaluasi konsep *soft power* yang diperkenalkan Joseph Nye agar selaras dan sesuai ketika di adaptasi dalam situasi China<sup>22</sup>.

Bagi negara berkembang seperti China, *soft power* dan manajemen citra merupakan aspek yang penting. *Soft power* dapat membuat model politik dan kebijakan China di dunia dimengerti, dihargai dan didukung. *Soft power* juga dapat membuat China memenangkan teman dan sahabat dalam upaya memenuhi kepentingan nasional. China melihat *soft power* sebagai komponen yang fundamental dalam membentuk kekuatan nasional yang komprehensif, dimana di dalamnya termasuk ekonomi, militer dan kekuatan politik.

Perbedaan mendasar yang perlu dicatat antara pemahaman China dan wacana yang terbentuk di dunia internasional adalah bahwa antara pejabat publik dan akademisi di China telah dari awal membahas konsep *soft power* dan diplomasi publik di dalam negeri sebanyak dalam konteks internasional. Departemen Diplomasi Publik dari Kementerian Luar Negeri China sebagai contoh, sering menyelenggarakan kegiatan untuk mensosialisasikan kebijakan luar negeri dan diplomasi yang dilakukan pemerintah ke masyarakat China sendiri. Aspek domestik jelas mengindikasikan bahwa *soft power* tidak hanya komponen utama bagi kekuatan nasional yang komprehensif tetapi juga sumber penting bagi persatuan nasional<sup>23</sup>.

*Soft power* sendiri jika dipandang dari pemahaman Joseph Nye dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan lebih pada bujukan (*attraction*) daripada paksaan (*coercion*)

<sup>22</sup> Li Minjiang, *Soft Power in Chinese Discourse: Popularity, Parameter and Prospect*, Working Paper no. 165 (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, September 2008) Hlm. 5

<sup>23</sup> Laporan Hu Jintao pada saat Kongres Partai Komunis China ketujuh belas pada 15 Oktober 2007.

atau pembayaran (*payments*). *Soft power* berbicara mengenai kemampuan untuk mendapatkan hasil nyata karena pihak lain juga menginginkan apa yang diinginkan oleh kita. *Soft power* lebih khusus menjelaskan mengenai bagaimana cara mengembangkan pengaruh kepada pihak lain agar pihak tersebut dapat secara sukarela atau bahkan tidak sadar telah memberikan apa yang diinginkan oleh pihak yang berkepentingan.

Dalam tulisan-tulisannya, Nye menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mempengaruhi negara lain dalam kaitannya mengembangkan *soft power* pada negara-negara tersebut didasarkan pada kebudayaan, ideologi dan institusi<sup>24</sup>. Terdapat tiga sumber utama dari *soft power* sebuah negara, yaitu: budaya (*culture*), nilai politik (*political value*) dan kebijakan luar negeri (*foreign policy*). Dengan kata lain, sebuah negara yang berbudaya, yang tercermin dalam lembaga-lembaga dan perumus kebijakan luar negeri yang dapat mengundang respek dan rasa kagum dari negara lain akan dapat memiliki *soft power*<sup>25</sup>.

*Soft power* dapat dikembangkan melalui sekutu, bantuan ekonomi dan pertukaran kebudayaan yang akan menghasilkan opini publik lebih menguntungkan. Oleh karena itu, *soft power* dapat bersifat "High" yaitu yang ditargetkan pada elite atau "Low" yaitu ditargetkan pada publik yang lebih luas<sup>26</sup>. Nilai dari *soft power* muncul dari kemampuan untuk mempengaruhi orang lain secara diam-diam dan tidak sadar. Hal itu bergantung pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain dan tumbuh secara spontan keluar dari lingkungan budaya masyarakatnya. Karenanya secara tidak langsung untuk mendapatkan apa yang diinginkan, *soft power* dapat disebut juga sebagai "wajah kedua kekuasaan" (*second face of power*)<sup>27</sup>.

Nye juga menegaskan bahwa *soft power* juga termasuk kemampuan dalam membentuk agenda dan institusi internasional, yang

<sup>24</sup> Nye, Joseph. "Soft power". Foreign Policy. 1990

<sup>25</sup> V. R. Raghavan dalam "Soft Power In The Asia Pacific". V. R. Raghavan adalah penasehat dari Delhi Policy Group.

<sup>26</sup> Joshua Kurlantzick, "China's Charm: Implications of China's Soft Power". Policy Brief No. 47, Carnegie Endowment for international Peace, Juni 2006.

<sup>27</sup> Joseph Nye. "Soft Power". Foreign Policy. No. 80. 1990. Sebagaimana dikutip oleh V. R. Raghavan dalam "Soft Power In The Asia Pacific".

secara nyata dapat terlihat sebagai bagian dari kebijakan luar negeri. Dalam definisi ini, komponen tradisional *power* seperti militer, ekonomi dan kekuatan teknologi akan masuk dalam kategori sumber *hard power*<sup>28</sup>.

Pemahaman yang diberikan oleh Joseph Nye akan pengertian *soft power* di atas sangatlah luas, sehingga batasan-batasan yang ditetapkan menjadi kabur. Oleh karena itu, para ahli harus menetapkan batasan sendiri, misalnya para peneliti dari *Central Party School* menetapkan lima pilar dari *soft power*, yaitu: budaya, pandangan, model perkembangan, sistem dan citra internasional.

Yu Xintian<sup>29</sup> berpendapat bahwa harus ada beberapa pertimbangan dalam penetapan batasan-batasan definisi *soft power*, yaitu: Pertama, *soft power* berkaitan erat dengan konsep *hard power*, sehingga dalam hal menentukan definisi harus dibuat diferensiasi yang jelas. Diakui oleh dunia, *hard power* mengacu kekuatan yang lebih kongkrit, sementara *soft power* lebih mengacu pada kekuatan yang abstrak. Hal ini kemudian menjadikan kekuatan militer dapat dikuantifikasi, kekuatan ekonomi dapat dikategorisasi dan menjadikan pandangan, sistem dan lain-lain sebagai bentuk dari *soft power*.

Kedua, penetapan definisi harus seringkasan mungkin yang mencakup sifat terluas mungkin. Ditinjau dari sudut pandang ini, budaya dan pandangan akan saling mengikat konsep dan kebudayaan, atau mengikat budaya dan nilai politik. Pandangan dan nilai politik yang berbeda-beda inilah yang menjadikan budaya lebih bernilai. Ketiga, definisi harus dapat merefleksikan karakteristik dari ilmu Hubungan Internasional, bahwa negara masih menjadi subjek penelitian dengan pertimbangan aktor non-negara lainnya.

Secara sederhana, dapat dilihat bahwa *soft power* mencakup tiga bagian, yaitu:

1. Pemikiran, pandangan dan prinsip yang akan dipertimbangkan oleh pemerintah negara dan mengundang reaksi masyarakat.

<sup>28</sup> Li, Minjiang. *Soft power: Nurture not nature*. Maryland. 2009

<sup>29</sup> Yu Xintian adalah direktur dari Shanghai Institute of International Studies (SIIS)

2. Sistem yang dalam Ilmu Hubungan internasional selain harus memperhatikan sisi pembangunan sistem internasional, juga harus berhubungan dengan sistem domestik dalam negeri.
3. Strategi dan kebijakan yang tidak hanya ditentukan oleh pemerintah dan eksekutif, tetapi perusahaan, NGO dan masyarakat umum juga dapat turut terlibat.

Hal-hal di atas yang menjadikan perkembangan model, citra negara, informasi, kebebasan dan lain-lain mencakup menjadi satu dan pada akhirnya akan dapat memperoleh penjelasan.

Umumnya *hard power* dan *soft power* akan diletakkan secara berlawanan atau sejajar. Bahkan, karakteristik keduanya juga sama sekali berbeda. *Soft power* memiliki beberapa sifat yang unik. Pertama adalah dominansi. *Soft power* memimpin *hard power* dalam hal menentukan arah dan proyeksi perkembangan. Yang kedua adalah permeabilitas. Dalam mendapatkan hasil yang lebih akurat, penelitian-penelitian umumnya memisahkan antara *hard power* dan *soft power*, pada kenyataannya mereka sering digabungkan. *Soft power* adalah penetrasi di bidang ekonomi, politik, militer, sosial, dan hubungan internasional. Dalam pengertian ini *soft power* adalah kekuatan yang lebih tinggi, lebih dalam dan lebih luas.

Keunikan sifat *soft power* yang lainnya adalah tersembunyi. Karena *soft power* bersifat abstrak, tidak teraba, sehingga jarang mendapat perhatian, akan tetapi pengaruhnya secara nyata terasa. Peran *soft power* menjadikan jangkauan pengaruh terasa lebih luas dan panjang.

Hubungan antara *soft power* dan *hard power* sebenarnya memungkinkan keduanya untuk saling mempromosikan satu sama lain, saling mendorong satu sama lain dan juga dapat saling merusakkan dan menghancurkan satu sama lainnya. Bahkan menurut Nye, kekuatan militer dengan sumber yang besar dapat meningkatkan posisi sebuah negara di hadapan dunia internasional. Dan sejalan dengan hal tersebut, kemakmuran dan keamanan sistem ekonomi sebuah negara juga dapat



menarik negara lain dan menyebabkan mereka mengadopsi institusi dan kebijakan ekonomi yang sama<sup>30</sup>.

Walter Russel Mead berpendapat bahwa kesuksesan perekonomian sebuah negara dapat menarik negara lainnya untuk percaya dan meningkatkan pengaruhnya. Beliau percaya bahwa kekuatan ekonomi lebih “*sticky*” karena negara yang mengadopsi sistem dan kebijakan ekonomi yang sama akan lebih sulit untuk meninggalkan sistem tersebut<sup>31</sup>. Kemajuan ekonomi China merupakan sumber utama untuk meningkatkan kepercayaan di dunia berkembang. Kemakmuran dan potensi untuk menjadi makmur lebih menarik dan uang dapat berubah menjadi kekuatan yang normatif dan menjadi alat untuk memasukkan budaya dan ide. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Joseph Nye, dimana bujukan selalu lebih efektif dibandingkan paksaan<sup>32</sup>.

Ada beberapa jenis *hard power* yang kuat bukan berasal dan dikelola oleh negara atau organisasi, akan tetapi kuat karena *soft power* yang sangat menonjol. ASEAN merupakan organisasi regional negara-negara berkembang di Asia Tenggara yang menganjurkan konsep kerja sama regional dengan Asia Timur dan menggunakan cara-cara kerjasama di Asia Timur. Dapat dilihat, penggabungan antara *soft power* dan *hard power* bukanlah konsep tambahan yang sederhana. Jika *soft power* dan *hard power* dapat dikombinasikan dengan baik, maka akan muncul potensi *multiplier effect*.

Pada Januari hingga Februari tahun 2008, CCGA-EAI melakukan survey di negara-negara Asia untuk mengukur tingkatan *soft power* yang

<sup>30</sup> Joseph Nye. *Think Again: Soft Power*. Foreign Policy. 1 Maret 2006. <http://yaleglobal.yale.edu/display.article?id=7059>

<sup>31</sup> *Chinese Soft Power and Its Implications for the United States: Competition and Cooperation in the Developing World*. A Report of the CSIS Smart Power Initiative. Maret 2009. Hlm. 2

<sup>32</sup> Joseph Nye. *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: Public Affairs, 2004). Secara tradisional *soft power* tidak memasukkan ekonomi. Pada tahun 2004, Walter Russell Mead untuk perama kalinya menggunakan istilah “*sticky power*” dan merujuk pada kekuatan ekonomi yang dilihat terpisah dari *soft power* dan *hard power*. Mead menuliskan bahwa kebijakan dan lembaga ekonomi Amerika Serikat bertindak sebagai kekuatan yang *sticky*, menarik negara lain mengikuti sistem yang digunakan oleh AS dan kemudian menjebak mereka ke dalamnya. Mead juga menjelaskan mengenai *sharp power*, *sticky power*, dan *sweet power* yang harus bekerja bersama untuk menciptakan kekuatan hegemoni dan konvergensi yang harmonis. Lih Walter Russel Mead, “*Sticky Power*”, Foreign Policy (Maret/April 2004)

dimiliki beberapa negara<sup>33</sup>. Tabel di atas mengilustrasikan persepsi rata-rata *soft power* di antara enam negara.

**Tabel 2.2**  
**Indikasi *Soft Power* antara China, Jepang, Korea dan AS**

<i>Survey countries</i>	U.S. Soft power	China soft power	Japan soft power	South Korea soft power
U.S.	—	47 (3)	67 (1)	49 (2)
China	71 (1)	—	62 (3)	65 (2)
Japan	69 (1)	51 (3)	—	56 (2)
South Korea	72 (1)	55 (3)	65 (2)	—
Indonesia	72 (2)	70 (3)	72 (1)	63 (4)
Vietnam	76 (2)	74 (3)	79 (1)	73 (4)

*Source:* Chicago Council on Global Affairs (2009).

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa *soft power* China di Asia masih berada di belakang Amerika Serikat. Dari enam negara yang di survey, peringkat *soft power* China paling tinggi berada di Vietnam dan paling rendah di Amerika Serikat. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan masyarakat China terhadap Amerika Serikat yang memandang negara tersebut penting dengan total poin mencapai 71. Hal ini menegaskan bahwa tingkat *soft power* Amerika Serikat di China jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat *soft power* China di Amerika Serikat. China masih harus terus bekerja keras untuk meningkatkan *soft power* negaranya.

Hingga dekade lalu, China masih menerapkan kebijakan luar negeri secara defensif untuk menghadapi tekanan-tekanan politik dari Barat<sup>34</sup>. Ingrid d’Hooghe mengusulkan untuk menggunakan konsep *public diplomacy* yang lebih langsung menjelaskan penampilan manis China. *Public diplomacy* menurut Ingrid d’Hooghe diartikan sebagai pembinaan opini publik di luar negeri yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengenai menjalin hubungan jangka panjang berdasarkan *trust*<sup>35</sup>.

<sup>33</sup> Data diperoleh dari *EAI Issue Briefing* No. MASI 2009-01

<sup>34</sup> Li Minjang, “*China’s Soft Power: Stuck in Transition*”, RSIS Commentaries. 2008.

<sup>35</sup> Ingrid d’Hooghe dalam “*The Rise of China’s Public Diplomacy*” yang terdapat dalam artikel “Tebar Pesona di Indonesia: Cara China Mengambil Hati Indonesia” yang ditulis oleh Natalia Soebagjo.

Di Eropa, meningkatkan hubungan dengan Uni Eropa dan negara-negara Eropa secara individu dapat berarti peningkatan citra China di Eropa, dan ini adalah bagian dari keseluruhan kebijakan luar negeri China tentang pembangunan dan penguatan hubungan dengan negara-negara berkekuatan besar. Kepentingan China di Eropa umumnya berorientasi pada kebutuhan ekonomi dan politik yang secara langsung menguntungkan kepentingan keamanan yang selalu terbatas selama ini. China bertujuan untuk berhubungan baik dengan Uni Eropa sebaik hubungan yang dimiliki China dengan masing-masing negara Eropa.

Dengan memanfaatkan keuntungan yang di dapat dari portfolio *soft power* yang tinggi, para pemimpin China terus bertujuan untuk mempererat hubungan dengan seluruh kawasan di dunia, khususnya dengan negara-negara berkembang di Afrika, Amerika, Timur Tengah dan Asia Tenggara. China menggunakan bermacam cara untuk meningkatkan pengaruhnya di dunia berkembang termasuk dengan menggunakan insentif ekonomi dan kerjasama militer. *Soft power* telah menjadi bagian yang tumbuh dalam upaya China mempengaruhi dunia.

### 2.3. Soft Power dengan Karakteristik China

Munculnya kekuatan China dan dampak yang akan muncul di masa yang akan datang berkaitan dengan stabilitas internasional adalah topik yang sangat hangat diperdebatkan dalam konteks Ilmu Hubungan Internasional. Banyak penelitian yang didasarkan pada *hard power* China, yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan militer dan ekonomi dalam upaya memaksa negara lain untuk melakukan atau melaksanakan sebuah tindakan. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir, *soft power* China juga telah menjadi fokus penelitian yang dititikberatkan pada ekspansi pengaruh *soft power* China di dunia dan bagaimana dampaknya pada Amerika Serikat<sup>36</sup>. Pandangan bahwa “*charm offensive*” adalah bagian dari

---

<sup>36</sup> Joseph S. Nye Jr. *Bound to Lead: The Changing nature of American Power*. New York. Basic Books. 1990.

strategi China mencapai tujuannya sebagai negara superpower di dunia sudah banyak disuarakan<sup>37</sup>.

Sebuah perbedaan gaya yang dilakukan oleh China dalam membangun hubungan persahabatan dengan negara-negara lainnya di dunia adalah dengan diterapkannya kebijakan “*omni-directional friendship*”. Kebijakan ini menekankan pentingnya kedaulatan negara dan non-interfensi dengan tujuan untuk mengamankan akses yang stabil dan berkelanjutan untuk sumber daya dan membuka pasar ekspor baru untuk bahan bakar ekonomi. Perbedaan dinamika geopolitik regional menjadikan China harus mengambil strategi yang berbeda di masing-masing kawasan.

Meskipun hubungan China dan negara-negara lainnya masih di dasari pada motif ekonomi, akan tetapi China juga mulai memperkuat hubungan dengan mempromosikan integrasi ekonomi dan mekanisme keamanan di wilayah kawasan, menekankan aturan-aturan bagi PBB, berpartisipasi dalam misi kemanusiaan, menyediakan pinjaman dan hibah, meningkatkan program pertukaran kebudayaan dan pelajar serta mempererat komunitas lokal melalui diplomat-diplomat yang terlatih.<sup>38</sup>

Berikut adalah bidang-bidang yang digunakan China dalam upaya pengembangan *soft power*:

#### 1. Investasi

Kekuatan investasi China diduga sebagai instrument yang paling signifikan dan efektif. Dengan pertumbuhan rata-rata 9,8%, China diduga akan menjadi negara ekonomi terbesar dalam beberapa dekade mendatang<sup>39</sup>. Pada akhir tahun 2008, China adalah negara dengan cadangan devisa terbesar di dunia dengan nilai AS\$ 1,9 triliun. Investasi China di dunia pada tahun 2007 dilaporkan sebesar AS\$18,7 miliar dengan total keseluruhan mencapai AS\$ 93,7 miliar. Trend ini mengindikasikan keuntungan dari surplus perdagangan dan investasi asing

<sup>37</sup> Tulisan Johan Kurtlanzik adalah contohnya.

<sup>38</sup> *Soft Power and Its Implications for the United States: Competition and Cooperation in the Developing World*. A Report of the CSIS Smart Power Initiative. Maret 2009. Hlm. 2

<sup>39</sup> Wayne M. Morrison, “China’s Economic Conditions,” 20 November 2008. Hlm. 2.  
<http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>.

(FDI) yang diperoleh China. Peningkatan usaha secara umum adalah prioritas kebijakan luar negeri China dan China juga melihat investasi yang lebih besar hampir di setiap wilayah di dunia.

Strategi investasi China secara umum dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh pasokan yang stabil dan aliran energi dan bahan baku yang berkelanjutan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. China membutuhkan sumber energi dan bahan baku di Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin yang menjadi dasar dari pergerakan ekonomi. Proyek-proyek yang ditawarkan China sangat menarik bagi negara-negara berkembang karena tidak datang dengan "kondisi hak asasi manusia, persyaratan tata pemerintahan yang baik, pembatasan persetujuan proyek dan peraturan kualitas lingkungan yang umum dikaitkan dengan proyek-proyek yang datang dari Barat."<sup>40</sup> Hanya ada satu kondisi yang menjadi syarat investasi China di negara-negara berkembang, yaitu penerimaan terhadap kebijakan "*one china policy*" yang mengharuskan pemerintah setempat memutuskan hubungan diplomatik dengan Taiwan dan mengakui Taiwan sebagai bagian dari wilayah kedaulatan China.

Portfolio investasi China berkonsentrasi penuh pada energi dan bahan baku, infrastruktur dan teknologi tinggi. Energi dan bahan baku yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Jalan, jembatan dan bendungan juga sangat penting bagi pertumbuhan negara-negara berkembang. Karena itu, investasi dalam bidang infrastruktur memungkinkan China untuk memenangkan sumber daya dari negara berkembang.

Investasi dengan teknologi tinggi didorong oleh kebutuhan China untuk mengakuisisi teknologi yang layak guna menjadikan produk-produk China lebih kompetitif dan memberikan kontribusi yang lebih tinggi serta nilai tambah ke rantai pasokan global.

---

<sup>40</sup> Lih. *Chinese Soft power and Its Implications for the United States*. Hlm. 3

Dikarenakan garis antara pemerintah dan non pemerintah tidak selalu jelas di China, bantuan dan investasi seringkali tidak dapat dibedakan. Dalam banyak hal, hal ini justru menguntungkan kepentingan China. karena Partai selalu memiliki sebagian saham dari usaha asing tersebut dan menjadikan eksekusi investasi jauh lebih mudah untuk dipertanggungjawabkan.

Setidaknya terdapat dua cara untuk melihat dimensi *soft power* dari investasi China, yaitu: menarik negara melalui diplomasi uang atau memenangkan teman melalui pendekatan non-interfensi. Doktrin untuk menghargai kedaulatan negara dapat sangat menarik negara berkembang yang dipimpin oleh rezim otoriter.

## 2. Perdamaian dan Bantuan Kemanusiaan.

China adalah penjaga perdamaian yang aktif. Selain Perancis, China mengirimkan lebih banyak pasukan perdamaian dari negara manapun untuk misi PBB. Pemerintah China menyatakan komitmen China untuk menyediakan satu batalion tim teknik berstandar PBB, satu tim medis berstandar PBB dan dua perusahaan transportasi berstandar PBB dalam misi kemanusiaan<sup>41</sup>.

Kesehatan juga merupakan program yang paling banyak disponsori oleh China. Lebih dari 15.000 doktor dikirim ke lebih dari 47 negara di Afrika dan telah mengobati lebih dari 180 juta pasien Afrika<sup>42</sup>. Lebih dari 2.000 personel kesehatan China telah dikirim ke Yaman selama 40 tahun terakhir untuk bekerja sama dengan Program kesehatan dan penanggulangan bencana di negara tersebut. Di sisi sebaliknya, China memperoleh akses ke pasar dan sumber energi Yaman.

<sup>41</sup> Phillippe D. Rogers. China and the United Nations Peacekeeping Operations in Africa. Naval War College Review 60. No. 2. 2007

<sup>42</sup> Drew Thompson. "China's Soft Power in Africa: From the 'Beijing Consensus' to Health Diplomacy. China Brief 5. No. 21. 13 Oktober 2005.

Kebutuhan China akan energi yang meningkat telah mendesak China untuk mencari sumber-sumber minyak dan memperdalam hubungan dengan negara-negara seperti Yaman yang memiliki cadangan minyak yang melimpah. Untuk mempromosikan citra positif sebagai pemegang saham yang bertanggung jawab di komunitas internasional, media nasional berusaha keras untuk mempertahankan kegiatan penjaga perdamaian China di PBB.

### 3. Program Pertukaran

Program ini menjadi strategi utama dari diplomasi publik China. Secara signifikan China telah mengadakan program pertukaran untuk akademis, bahasa dan budaya. China juga mengadakan pelatihan untuk pejabat pemerintah asing, dan pelatihan jurnalistik bagi responden berita asing. Dengan tujuan mempromosikan bahasa dan budaya, China telah membuka lebih dari 260 Institut Konfusius di lebih dari 70 negara di tahun 2009 dan masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan di bidang ini (akan dibahas lebih mendalam di Bab 3). Berbagai beasiswa dan pelatihan yang diberikan memungkinkan jumlah para pelajar dari Afrika, Asia Selatan dan Timur Tengah yang menempuh pendidikan di China meningkat drastis.

### 4. Diplomasi

China telah menggunakan teknik diplomasi yang canggih, termasuk meningkatkan pertemuan para pemimpin tingkat tinggi dan melatih korps diplomat agar lebih terampil dan terlatih. China juga sering mengundang para pemimpin dari negara kecil, khususnya Afrika dan Asia Selatan. Dengan memberikan perhatian, para pemimpin asing ini sering merasa tersanjung oleh pelayanan China.

Para pemimpin utama China juga sering berpegangan ke negara-negara berkembang untuk mendiskusikan hubungan bilateral. Pada masa kini, para diplomat dari China lebih ramah dan terlatih dalam upaya mengeratkan hubungan dengan komunitas lokal. Mereka berasal dari universitas asing yang ternama, menunjukkan profesionalisme pada tingkatan yang lebih tinggi dan lebih terlatih dalam mengarahkan pemberitaan media asing<sup>43</sup>.

## 5. Lembaga Multilateral

China secara aktif berpartisipasi dalam Organisasi Internasional seperti APEC, ARF, ADB, WTO dan lain-lain. Ini merupakan bagian upaya China untuk memperoleh legitimasi internasional. Keberhasilan China masuk dalam lembaga-lembaga Organisasi Internasional telah menjadi bukti komitmen China untuk memainkan peranannya di dunia internasional.

Selain berpartisipasi, China juga menggagas terbentuknya beberapa Organisasi Internasional yang tidak disertai oleh Amerika untuk mendukung kepentingan China dan memperluas pengaruh internasionalnya. Organisasi-organisasi ini adalah East Asian Summit (EAS), the Shanghai Cooperation Organization dan the Forum on China-Afrika Cooperation.

Meskipun banyak hal yang telah dilakukan China sekaitan dengan upaya pengembangan *soft power* negaranya, perdebatan tentang *soft power* China masih terus bergema baik di dalam maupun luar negeri. Pandangan utama berasal dari para sosiolog dan filsuf terkemuka china yang berpendapat bahwa inti dari *soft power* adalah budaya<sup>44</sup>. Pandangan ini dikemukakan pertama oleh Wang Huning pada tahun 1990an.

<sup>43</sup> David m. Lampton. *The Three Faces of Chinese power: Might, Money and Minds*. University of California Press. 2008. Hlm. 128.

<sup>44</sup> Dalam wawancara yang dilakukan oleh Bonnie S. Glaser and Melissa E. Murphy berkaitan dengan tulisan "*Soft Power with Chinese Characteristics, the ongoing debate*".



Di sisi lain, para ahli Hubungan Internasional tidak menyangkal pentingnya kebudayaan, akan tetapi mereka lebih terfokus pada bagaimana sumber-sumber soft power digunakan dan menyimpulkan bahwa kekuatan politik adalah inti dari *soft power*<sup>45</sup>. Peneliti dari Qinghua University, Yan Xuetong menegaskan hal ini.

Akan tetapi, Lu Gang, peneliti dari pusat penelitian Hubungan Internasional Shanghai tidak menyetujui pendapat Yang Xuetong dan dengan tegas menunjuk penggunaan kekuatan kebudayaan tidak dapat digantikan dan kebudayaan merupakan penetrasi dari *soft power*. Yu Xintian mendukung pendapat Lu Gang dengan menyatakan bahwa inti dari *soft power* terletak pada kebudayaan, dan yang terutama adalah nilai-nilai budaya<sup>46</sup>. Pikiran, ide, gagasan, dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam pembuatan kebijakan dan terdapat di institusi negara tidak dapat dipisahkan dari budaya bangsa. Beliau percaya "semakin modis sebuah ideologi, semakin banyak masyarakat akan menerima dan semakin besar kemungkinan untuk membangun *soft power* negara."<sup>47</sup>

Masih menurut Yu Xintian, pernyataan Yan Xuetong merefleksikan banyak dari kesalahpahaman para peneliti politik internasional terhadap budaya yang dimaksud di dalam *soft power*. Pendapat Yan menyatakan bahwa kekuatan politik adalah *operational strength* (操作性实力), dan budaya hanya berupa *resource strength* (资源性实力)<sup>48</sup>. Hal ini menjadikan budaya terlihat seperti buku tua, sejarah, sastra, hasil karya pemikiran para filsuf yang usang. Pemahaman akan nilai-nilai budaya berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap terhadap hal-hal yang terjadi di dunia, sehingga kurangnya pemahaman akan nilai-nilai budaya dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman akan hal-hal yang sedang terjadi di dunia.

---

<sup>45</sup>

<sup>46</sup> Yan Xuetong. *Ruanshili de kexin shi zhengzhi shili*. Huanqiu Shibao. 22 Mei 2007; Lu Gang. *Wenhua shili ruo rang zhongguo shi fen*. Huanqiu Shibao. 19 Juni 2007

<sup>47</sup> Yu Xintian. "The Role of Soft Power in China's Foreign Strategy". *Guoji Wenti Yanjiu*, March 13, 2008.

<sup>48</sup> Yu Xintian. *Ruanshili jianshi yu zhongguo duiwai zhanlüe*. 30 Januari 2008

Budaya adalah nyata, berubah sesuai arus dan akan memberikan efek praktis yang luar biasa besar. Semakin banyak negara-negara berkembang yang ingin mempelajari pengalaman China, akan semakin banyak yang dapat memahami keputusan dan cara kerja China. Akan tetapi karena terjadi perubahan pandangan dalam masyarakat menyebabkan banyak kebijakan yang tidak dapat diwujudkan, hal ini menjadikan para pelajar kesulitan mendapatkan hasil. Dapat terlihat bahwa pandangan dan prinsip juga termasuk dalam kekuatan operasional dan bukan hanya kekuatan yang bersifat sumber daya.

Pernyataan Yan di atas juga menjadikan kekuatan politik tertarik keluar dari akar budaya dan hal ini bukan hal yang tepat. Kekuatan politik pasti berjalan di belakang dan di bawah arahan budaya. Di belakang strategi dan kebijakan-kebijakan politik pasti terdapat tongkat-tongkat dari pemikiran dan nilai-nilai budaya. //Sebagai contoh, pada saat dunia berada dalam masa perang dan revolusi, strategi dan kebijakan yang diterapkan China adalah “bersiap melawan bencana” (备战备荒), “gulingkan kekaisaran” (打倒帝修反) dan lain-lain. Namun, pada dunia masa kini, ditengah masa perkembangan perdamaian, strategi yang digunakan adalah “memperoleh perdamaian, berkembang dan bekerja sama” (争取和平, 发展与合作), ” menghindari konfrontasi” (不搞对抗), “masuk dalam struktur internasional” (融入国际体系) dan lain-lain.

Dalam kondisi tersebut, dikarenakan pandangan masyarakat yang berbeda-beda, maka akan dapat menghasilkan strategi dan kebijakan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, *soft power* muncul sebagai refleksi dari sebuah budaya dan karenanya harus terus diperdalam.

Pandangan bahwa budaya merupakan sumber inti dari *soft power* juga didukung dari hasil pengamatan China terhadap *soft power* Amerika Serikat. China mencatat bahkan pemerintahan George W. Bush yang menekankan kebijakan luar negeri sepihak mencoba untuk mengeksport ide-ide demokrasi. Sekalipun krisis keuangan global yang terjadi pada pertengahan 2008 telah merongrong habis sumber *soft power* lainnya di

Amerika, tetapi *soft power* Amerika di bidang budaya tetap kuat. Para kritikus nilai-nilai politik dan kebijakan luar negeri menonton film-film Amerika, meminum coke, dan makan di McDonald's<sup>49</sup>.

Profesor Fang Changping dari People's University menunjukkan: "Alasan utama bagi penurunan *soft power* Amerika adalah karena 'apa yang dilakukan Amerika' sementara 'Apakah Amerika' masih memiliki daya tarik yang kuat. Dan ini menjadikan dominasi *soft power* Amerika Serikat tetap kuat."<sup>50</sup>

Pentingnya kebudayaan bagi masyarakat China terlihat dari seberapa tinggi sejarah dan kebudayaan dijunjung dan dipraktekkan. Kebudayaan China sendiri telah mengakar kuat tidak hanya bagi masyarakat China sendiri, akan tetapi telah menyebar ke seluruh dunia. Dengan banyaknya imigran China yang tersebar di seluruh dunia, menjadikan budaya China bukanlah sebuah hal yang asing bagi masyarakat internasional. Hampir di setiap kota, tempat, wilayah bahkan negara memiliki pecinan (wilayah khusus pemukiman warga China). Atraksi barongsai, qipao (dikenal juga dengan nama cheongsam), film "*Crouching Tiger Hidden Dragon*", hingga Jet Li dan Jacky Chen telah ikut mendunia. Budaya China sesungguhnya bukan hal yang asing bagi masyarakat dunia.

Para pemimpin China sendiri tetap harus sedikit diyakinkan tentang inti nilai budaya dalam *soft power*. Central Party School memandang budaya dipandang sebagai titik tumpu kompetisi internasional. Budaya merupakan senjata untuk melawan negara lain. Sejak reformasi dan keterbukaan tahun 1978, kampanye melawan "liberalisasi borjuis" dan "polusi spiritual" telah diluncurkan. Presiden Hu Jintao pada pidatonya di tahun 2006 menyatakan: "Yang mengambil titik komando di medan perang perkembangan budaya akan memenangkan kompetisi internasional

<sup>49</sup> Bonnie S. Glaser and Melissa E. Murphy dalam "*Soft Power with Chinese Characteristics, the ongoing debate*". Hlm. 6

<sup>50</sup> Fang Changping. "*Comparison of Chinese and U.S. Soft Power and Its Implications for China.*" *Shijie Jingji Yu Zhengzhi*, July 1, 2007.

yang sengit."<sup>51</sup> Wacana tentang *soft power* memperkuat anggapan bahwa partai harus mendapatkan hak budaya .

Dengan demikian, budaya yang dijabarkan disini adalah budaya China kontemporer yang merefleksikan pemikiran dan tindakan dari orang China masa kini, merefleksikan budaya yang terus berkembang dari masa tradisional hingga sekarang. Budaya disini termasuk paham marxisme yang menjadi ciri teori sosialisme China, juga termasuk kebudayaan barat yang diterima oleh orang-orang China seperti teknologi, pendidikan akademis dll, dan di dalamnya tidak sedikit yang menjadikan ciri khas China.

Budaya disini juga termasuk revolusi budaya yang digagas setelah Partai Komunis China dan juga budaya-budaya setelah proklamasi negara China. Seluruh nilai-nilai budaya yang dibicarakan merujuk pada nilai-nilai yang dipahami bersama dan terus diperjuangkan oleh orang-orang China seperti perdamaian, perkembangan, harmonisasi, revolusi, keterbukaan, demokrasi, aturan hukum, orientasi masyarakat dan lain-lain.

Sebuah negara yang terus memperkuat *soft power* negaranya, akan memperoleh daya tarik yang besar, kemampuan berbicara dan pengaruh yang akan dihormati negara-negara lain yang akan berinisiatif untuk mengikuti. Ini adalah hal yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, kompetisi *soft power* adalah wujud dari penguatan pengaruh budaya di lingkup hubungan internasional. *Soft power* adalah reaksi dari daya pengaruh sebuah bangsa di dunia internasional. Hanya dengan menggabungkan penelitian budaya dengan penelitian hubungan internasional, maka baru di dapatkan penelitian *soft power* yang mendalam.

Pengaruh budaya yang dapat terlihat di dalam *soft power*, hanya salah satu bagian dari budaya yang terlihat di dalam sistem politik, bukan budaya secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Wang Meng, budaya adalah bunga, pesona, semangat, harta, serta memori yang dapat menggambarkan kebanggaan dan kekayaan bangsa. Yang lebih diandalkan pada akhirnya tetap adalah *soft power* dan penguatan *soft power*

---

<sup>51</sup> Pidato Hu Jintao pada acara '*Literary and Art Circles Art*'. *Renmin Ribao*, 12 November 2006.

setelahnya<sup>52</sup>. Tetapi ketika kita mempelajari peran budaya dalam hubungan internasional, *soft power* menjadi konten utama.

Di tengah maraknya perdebatan tentang *soft power* China, sejarah yang panjang dengan kebudayaan yang beraneka ragam dari negeri ini telah menjadikan China sebuah negara yang istimewa di mata masyarakat internasional. Perlahan tapi pasti, budaya China telah masuk dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dunia.

China terus meningkatkan dukungan untuk pertukaran budaya, mengirimkan dokter dan guru untuk bekerja di luar negeri, menyambut pelajar asing yang datang ke China dan membayar untuk belajar program bahasa China di luar negeri. China juga mendirikan Institut Konfusius dengan misi utama mempromosikan bahasa China, budaya dan berbagai aspek lainnya tentang China, termasuk lingkungan bisnisnya. Beberapa lembaga ini telah didirikan di seluruh dunia, di tempat-tempat seperti Jepang, Australia, Swedia dan Amerika Serikat, dan Beijing.<sup>53</sup>

Win-win diplomasi yang bertujuan pada multilateralisme, kerja sama saling menguntungkan dan semangat inklusif merupakan kunci kebijakan hubungan luar negeri China. China mendukung strategi win-win dengan ber-inisiatif menandatangani Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama dengan Asia Tenggara (Southeast Asia Treaty of Amity and Cooperation) dan berkomitmen untuk menciptakan Kode Etik di Laut Cina Selatan.

China juga merangkul perdagangan bebas dan mempromosikan bahwa gagasan tersebut akan memperkuat investasi asing langsung dari sumbernya. China juga meyakinkan bahwa perdagangan bebas akan memperkuat citra dan menjamin keberhasilan model pembangunan yang memiliki daya tarik yang signifikan bagi banyak negara-negara Asia Tenggara.

China juga menggunakan bantuan sebagai salah satu strategi *soft power*. Bantuan China kepada Filipina, Laos dan Indonesia jauh lebih

---

<sup>52</sup> Wang Meng. *Zouchuqu yu ruanshili jianshi*. Wenhui bao. 9 Juli 2007.

<sup>53</sup> Purnendra Jain and Gerry Groot, 'Beijing's Soft Power Offensive', *Asia Times Online*, May 17 2006

tinggi dibandingkan akumulasi bantuan Amerika Serikat di wilayah Asia. Pemerintah China juga secara bertahap meningkatkan bantuan terhadap negara-negara Afrika yang berada di bawah China-Afrika Cooperation Forum dan menambahnya menjadi dua kali lipat pada tahun 2009.

Dengan memposisikan diri sendiri sama dengan negara-negara berkembang lainnya, China tidak hanya merancang, membangun dan merilis satelit kaya minyak di Nigeria, akan tetapi juga mengkombinasikannya dengan pinjaman pokok untuk membantu pembayaran. Kontrak yang sama juga ditandatangani dengan Venezuela dan negara-negara satelit minyak lainnya seperti Bangladesh, Indonesia, Iran, Mongolia, Pakistan, Peru dan Thailand.

Sejarah kuno China dan budaya tradisional dipandang oleh kebanyakan ahli sebagai sumber berharga *soft power* untuk menarik tidak hanya negara tetangga di Asia Timur tetapi juga di lingkup komunitas internasional yang lebih luas<sup>54</sup>. Salah satu analis terkemuka berpendapat bahwa China pada masa modern menekankan pembangunan, stabilitas, dan harmoni yang memiliki daya tarik universal dan dapat melengkapi (meskipun tidak mengganti) nilai-nilai (*values*) AS<sup>55</sup>.

Ahli lainnya bahkan lebih jauh menganggap bahwa nilai-nilai China tradisional seperti mengedepankan manusia [*yi ren wei ben*], harmonisasi antara manusia dan alam [*tian ren he yi*], dan harmoni dalam perbedaan [*he er Butong*]<sup>56</sup> dapat memberikan alternatif untuk nilai-nilai Barat. Masalah global seperti kemiskinan, degradasi lingkungan, dan konflik regional mungkin akan lebih baik ditangani dengan menggunakan pendekatan budaya China dibandingkan dengan pendekatan barat<sup>57</sup>.

<sup>54</sup> Cheng Yugang, "Build China's Soft Power within the Context of Globalization". *Guoji Guangcha*, February 2007.

<sup>55</sup> Dalam wawancara yang dilakukan oleh Bonnie S. Glaser and Melissa E. Murphy berkaitan dengan tulisan "*Soft Power with Chinese Characteristics, the ongoing debate*".

<sup>56</sup> Masyarakat yang harmonis adalah tujuan akhir dari "scientific development concept" yang merupakan program kebijakan untuk mencari keseimbangan antara perkembangan ekonomi China dengan peran negara ini dalam mengatasi isu-isu sosial. Konsep "Dunia harmonis" diresmikan oleh Hu Jintao di KTT Asia-Afrika pada April 2005, sebuah panggilan untuk pembentukan ekonomi politik dan tatanan internasional baru berdasarkan multilateralisme, kerja sama saling menguntungkan, dan semangat inklusif. Lihat "*Soft Power with Chinese Characteristics, the ongoing debate*". Hlm. 5

<sup>57</sup> Li Mingjiang, "Soft Power in Chinese Discourse," Hlm. 6 dalam "*Soft Power with Chinese Characteristics, the ongoing debate*". Hlm. 5

Dengan pemikiran ini, beberapa cendekiawan termasuk Hu Jian, wakil direktur Pusat Studi Rusia di Akademi Ilmu Sosial Shanghai (SASS), memperingatkan defisit dalam perdagangan “budaya” China dengan Barat.<sup>58</sup> Yang lainnya juga menekankan pentingnya menggunakan media budaya untuk mempromosikan citra China dan meningkatkan profilnya di panggung internasional. Dengan demikian, China dapat menolak gambaran dan nilai-nilai yang dikenakan Barat dan menegaskan pandangannya sendiri. Kemarahan pada liputan media Barat mengenai aksi protes di Tibet yang mengakibatkan penundaan reli obor Olimpiade pada musim semi tahun 2008 diduga telah digunakan Amerika untuk melemahkan dan mengguncang China<sup>59</sup>.

Dalam dua dekade terakhir usaha mencari inti sosialis baru (sistem nilai ideologi pemersatu) untuk menggantikan nilai-nilai Marxisme dan menawarkan alternatif untuk nilai-nilai Barat secara aktif terus dilakukan. Walaupun belum ada konsensus yang terbentuk, namun langkah-langkah seperti rehabilitasi sekolah-sekolah tradisional (Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhism) mulai dilaksanakan. Pemerintah China juga mulai membahas "Garis Besar Nasional Moralitas" yang menggabungkan nilai-nilai tradisional China dan nilai-nilai inti sosialis.

Pada tahun 2002, bertepatan dengan Kongres Partai ke-enam belas, sistem reformasi budaya China (CSR) dirilis. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah *soft power*, kepala propaganda Liu Yunshan mencatat bahwa "posisi strategis dalam pembangunan budaya dalam dokumen panduan prinsip Partai menggarisbawahi pentingnya pembangunan budaya". Liu menambahkan bahwa "kekuatan budaya" merupakan komponen penting dalam mengintegrasikan kekuatan nasional dan daya saing internasional. Dengan menggunakan *soft power*, China bertujuan untuk membuat "kebudayaan sosialis ber-karakteristik China"

---

<sup>58</sup> Hu Jian, "China's Responsibilities and the Road of Peaceful Development," *Xiandai Guoji Guanxi*, July 20, 2007.

<sup>59</sup> Hal ini didukung oleh Profesor Li Haijuan dari Shanghai Jiaotong University yang berpendapat bahwa "persaingan kekuatan budaya merupakan inti dari pertentangan *soft power*".

yang memiliki daya tarik penuh dan memberikan inspirasi tidak hanya bagi rakyat China tetapi juga masyarakat di seluruh dunia.<sup>60</sup>

Singkatnya, kepemimpinan China telah mengakui pentingnya *soft power* dalam mencapai kekuasaan nasional yang komprehensif, dan telah menerima pandangan akademis mainstream bahwa inti dari *soft power* adalah budaya. Central Party School juga telah memperkuat pentingnya membangun sistem nilai inti sosialis yang dapat memperkuat "kekompakan bangsa China." Hal ini didasarkan pada ini "ideologi membimbing pemersatu" yang meyakinkan bahwa China dapat memperluas *soft power*nya di seluruh dunia.

#### 2.4. **Soft Power China terhadap Indonesia**

Hubungan kebudayaan China Indonesia meliputi lingkungan yang sangat luas, mencakup kebudayaan material, spiritual dan struktural, disamping agama, sastra, bahasa, kesenian, pembangunan, ilmu kedokteran, teknologi produksi, adat istiadat kehidupan, alat serta perkakas keperluan sehari-hari dan lain sebagainya. Sementara itu, hubungan perdagangan juga merupakan bagian yang penting<sup>61</sup>. Hubungan dagang kedua negara selalu saling menguntungkan. Douwes Dekker pernah menulis bahwa perdagangan antara Majapahit dan China berlangsung sangat ramai dan banyak diminati. Berkat perdagangan antara China dan Indonesia, banyak keturunan raja Jawa menjadi kaya raya, bangsawan menjadi saudagar, pelayaran mencapai kemajuan dan di bidang pengelolaan juga diterapkan cara baru. Ekspor dan impor membawa keuntungan bagi kedua negara<sup>62</sup>.

Dalam proses hubungan budaya dan perdagangan lebih dari 10 abad lamanya, baik dalam bahasa, sastra, seni, pembangunan, pengobatan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia mendapatkan pengaruh dari China<sup>63</sup>. Sebaliknya, China juga mendapatkan pengaruh dari

<sup>60</sup> Liu Yunshan. "Hold High the Banner of Advanced Culture". *Renmin Ribao*, 11 December 2002.

<sup>61</sup> Kong Yuanzhi. *Silang Budaya Tionghoa-Indonesia*. 2005. Hlm 507-555.

<sup>62</sup> Ibid

<sup>63</sup> Ibid



Indonesia. Hubungan seni dan budaya antara Indonesia dan China menjadikan kesenian dan kebudayaan kedua negara lebih berwarna<sup>64</sup>.

Pada masa kini, hubungan antara Indonesia dan China memang masih terfokus pada bidang perekonomian dan keamanan. Akan tetapi, hubungan budaya antar dunia negara juga mencatatkan sejarah panjang dan berharga. Meski sempat dibekukan pada tahun 1967, hubungan budaya antara Indonesia dan China dengan cepat memulih pasca China memberlakukan reformasi keterbukaan pada tahun 1978.

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, China membutuhkan situasi lingkungan yang bersahabat, hubungan rukun dengan negara tetangga, juga situasi internasional yang damai dan stabil guna dapat mengembangkan ekonomi dengan maksimal. Dengan prinsip kebijakan luar negeri yang damai, bebas dan mandiri, China berusaha untuk memperkuat hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga dan kerjasama regional.

Indonesia merupakan negara terbesar dan penting di ASEAN. Keberadaan Indonesia telah memberikan peranan yang menonjol baik dalam pemeliharaan kepentingan negara-negara berkembang tidak hanya dalam lingkup ASEAN tetapi juga dunia. Mengenai hubungan kedua negara pada masa kini, meskipun secara diplomatik hubungan kedua negara telah dipulihkan pada tahun 1990, akan tetapi Indonesia masih cenderung ragu-ragu terhadap China. Karena itu, terhadap Indonesia, China menggunakan baru yang disebut *charm offensive*<sup>65</sup>.

Langkah pertama yang dilakukan China adalah pada saat Indonesia dilanda krisis finansial pada akhir tahun 1997. China memutuskan untuk tidak melakukan devaluasi mata uangnya dengan alasan bahwa devaluasi hanya akan semakin menjatuhkan nilai mata uang negara-negara Asia yang terkena krisis. Keputusan ini sangat dihargai dan langsung meningkatkan citra China di Asia, termasuk Indonesia. China juga melakukan tindakan yang bijak ketika pada tahun 1998 Indonesia dilanda kerusuhan Mei dengan tidak mencampuri tragedi yang merugikan etnis

---

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Natalia Soebagio. Merangkul Cina. 2009. Hlm 101-137.

Tionghoa di Indonesia tersebut dan menganggap bahwa tragedi tersebut adalah urusan dalam negeri Indonesia.

Dalam bidang budaya, skala kerjasama antara Indonesia China tidak sebesar bidang-bidang lainnya. Pertukaran media, memperbanyak hubungan kota-kota kembar, pertukaran olahraga, peningkatan kerja sama pariwisata, mengembangkan industri budaya kedua negara, peningkatan kerjasama di bidang pendidikan, peningkatan pertukaran di bidang kesehatan dan pertukaran antar penganut agama, khususnya dengan kaum muslim di China, merupakan bidang-bidang yang belum ditangani secara optimal. Karenanya perbaikan hubungan di bidang budaya ini masih menjadi bagian yang penting dari upaya China meraih hati rakyat Indonesia.

Meskipun hasil survey The Chicago Council on Global affairs yang bekerja sama dengan East Asia Institute of South Korea, menyatakan bahwa pengaruh *soft power* China di Indonesia adalah yang terbesar, akan tetapi tidak mudah bagi China untuk mengambil hati bangsa Indonesia<sup>66</sup>. Hubungan kedua negara di masa lampau yang penuh gejolak menjadikan China masih gencar meningkatkan pengaruhnya melalui jalur *soft power* dengan menggunakan berbagai jalur dan aktor di Indonesia.

---

<sup>66</sup> Ibid